



---

**Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Di Desa Klambir V Kebun**

**Tiur Monica Siahaan<sup>1</sup>, Vidya Dwi Amalia Zati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: [tiurmonica16@gmail.com](mailto:tiurmonica16@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Latar belakang penelitian berangkat dari permasalahan penumpukan sampah rumah tangga yang mencemari lingkungan serta rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung melalui enam tahap, yaitu persiapan, pengkajian, perencanaan, formulasi rencana aksi, implementasi, evaluasi, dan terminasi. Pada tahap implementasi, ibu rumah tangga berhasil mempraktikkan pembuatan pupuk kompos dan menggunakannya untuk kebutuhan kebun rumah tangga, sehingga mengurangi pengeluaran serta menumbuhkan kesadaran akan kebersihan lingkungan. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif berupa meningkatnya keterampilan masyarakat, terbentuknya pola pikir ramah lingkungan, dan terciptanya kebersihan desa. Pada tahap terminasi, ibu rumah tangga mulai mengelola kegiatan secara mandiri dengan membentuk kelompok kecil serta merencanakan pemasaran pupuk kompos sebagai produk lokal. Dengan demikian, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pengolahan sampah organik tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Sampah Organik, Pupuk Kompos

---

**PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mandiri, produktif, dan berdaya saing. Konsep ini menekankan pada proses memberikan kekuatan (*power*), kemandirian (*autonomy*), serta keberdayaan (*capability*), khususnya kepada kelompok-kelompok rentan seperti ibu rumah tangga. Dalam implementasinya, pemberdayaan mencakup tiga pendekatan utama: menciptakan kondisi yang

memungkinkan masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat kapasitas yang sudah ada (*empowering*), serta memberikan perlindungan terhadap kelompok lemah agar tidak terpinggirkan (*enclosure*).

Dalam konteks ini, pemberdayaan ibu rumah tangga menjadi aspek penting dalam membangun ketahanan sosial dan lingkungan. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi, tetapi juga menciptakan kesadaran ekologis serta ketahanan sosial yang berkelanjutan. Hal ini menjadi relevan mengingat peran ibu rumah tangga sangat strategis dalam pengelolaan sumber daya rumah tangga, termasuk dalam pengelolaan limbah domestik.

Masalah sampah merupakan isu lingkungan yang krusial dan belum tertangani secara optimal. WHO mendefinisikan sampah sebagai “sesuatu yang tidak dimanfaatkan, tidak diinginkan, atau dibuang karena berasal dari aktivitas manusia dan tidak terjadi secara alami” (Ariani dkk., 2021). Sampah terus diproduksi seiring aktivitas manusia, namun kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelolanya masih rendah, khususnya dalam pemilahan dan pengolahan sampah organik.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2019 jumlah timbunan sampah di Indonesia mencapai 68 juta ton, dengan sekitar 14% di antaranya berupa sampah plastik (Tuti Hendrawati Mintarsih, Dirjen PSLB3 KLHK). Sementara itu, sampah organik, seperti sisa sayuran, buah-buahan, dedaunan, dan limbah dapur lainnya, sering kali hanya dibuang begitu saja, padahal berpotensi besar diolah menjadi pupuk kompos. Sampah organik yang dibiarkan menumpuk dapat menimbulkan bau tidak sedap akibat kandungan amonia, mencemari air tanah, serta merusak struktur dan unsur hara tanah (Cundari dkk., 2019).

Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK per 24 Juli 2024, volume timbunan sampah nasional telah mencapai 31,9 juta ton. Dari jumlah tersebut, hanya 63,3% atau sekitar 20,5 juta ton yang berhasil dikelola, sementara 35,67% sisanya (sekitar 11,3 juta ton) belum tertangani.

Masalah ini tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah. Dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri. Sampah rumah tangga merupakan kontributor utama limbah domestik, sehingga pelibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah organik menjadi

pupuk kompos merupakan langkah strategis yang dapat memberi manfaat ekologis dan ekonomi.

Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, merupakan contoh wilayah yang menghadapi persoalan pengelolaan sampah secara serius. Observasi menunjukkan masih banyak tumpukan sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan di pekarangan, selokan, maupun lahan kosong. Minimnya sistem pengelolaan dan pemilahan sampah yang berkelanjutan, serta kiriman sampah dari luar desa, memperparah kondisi lingkungan.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos menjadi salah satu penyebab utama permasalahan ini. Padahal, proses pengomposan cukup sederhana dan dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi tepat guna berbasis mikroorganisme. Namun, banyak ibu rumah tangga yang masih memandang pengelolaan sampah sebatas aktivitas membuang limbah ke tempat sampah. Kurangnya informasi, akses pelatihan, serta pendampingan menjadikan pengelolaan sampah tidak berjalan secara optimal dan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sulit diterapkan.

Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos merupakan intervensi yang potensial. Upaya ini dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri, ramah lingkungan, dan produktif secara ekonomi. Pengolahan kompos tidak hanya mengurangi timbunan sampah, tetapi juga menghasilkan pupuk organik yang bermanfaat bagi pertanian rumah tangga atau bahkan dapat dijual untuk menambah penghasilan keluarga.

Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos di Desa Klambir V Kebun. Tujuan utamanya adalah mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan, kesadaran lingkungan, serta potensi ekonomi berbasis pengelolaan sampah.

Melalui studi ini, diharapkan muncul kontribusi konseptual dan praktis dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang model pembelajaran partisipatif yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah, khususnya di kawasan pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Irawanis, 2020), metode kualitatif berlandaskan pada paradigma postpositivistik, di mana peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan interpretasi data secara langsung.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan pada tahun akademik 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang ibu rumah tangga yang terlibat aktif dalam kegiatan pengolahan sampah organik. Sementara itu, objek penelitian adalah proses pemberdayaan yang melibatkan ibu rumah tangga dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan melalui pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat, di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati, melainkan bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2009). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menjelaskan pandangan dan pengalamannya (Sugiyono, 2009:233). Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui analisis dokumen dan arsip desa terkait kegiatan pemberdayaan (Sugiyono, 2009:240). Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Wiratna (2014), yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan mencakup penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi, pengurusan izin, serta pengenalan awal terhadap konteks lapangan. Selanjutnya, tahap lapangan dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menjaga etika penelitian seperti menjaga kerahasiaan informan, memperoleh izin tertulis, dan membangun relasi yang baik dengan masyarakat. Setelah data

terkumpul, tahap akhir adalah pengolahan data yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Rukminingsih (2020), yang mencakup empat komponen, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan sejak tahap awal hingga akhir proses penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan dan mengelompokkan data ke dalam kategori tematik yang sesuai. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang menggambarkan hubungan antarkomponen dalam proses pemberdayaan. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap data yang telah dianalisis dan diverifikasi.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan empat teknik uji keabsahan data, yaitu kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Abdul, 2023). Kredibilitas data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit proses penelitian secara menyeluruh agar dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian agar hasil penelitian dapat diaplikasikan pada konteks lain yang serupa. Sementara itu, konfirmabilitas difokuskan pada keterbukaan dan objektivitas peneliti dalam menyampaikan proses dan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini memiliki luas 2.558 ha dan terdiri dari 21 dusun. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani sawit, dan desa ini memiliki potensi lingkungan yang asri serta sumber daya lokal yang belum tergarap secara maksimal sebagai potensi wisata atau ekonomi kreatif berbasis lingkungan.

## **Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Sampah Organik**

Penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dilakukan melalui enam tahap utama, yaitu: persiapan, pengkajian, perencanaan, formulasi rencana aksi, implementasi, evaluasi, dan terminasi. Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Sampah Organik di Desa Klambir V Kebun.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengidentifikasi, merencanakan, serta mengimplementasikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan (Ibu Marni, Ibu R. Br. Simbolon, dan Ibu Br. Tumanggor), proses pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah organik di Desa Klambir V Kebun berjalan melalui tujuh tahapan, yaitu: persiapan, pengkajian, perencanaan, formulasi rencana aksi, implementasi, evaluasi, dan terminasi.

### **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, fasilitator melakukan pendekatan awal kepada warga, khususnya ibu rumah tangga, secara santun dan personal. Ketiga informan sepakat bahwa pendekatan informal yang dilakukan, seperti kunjungan rumah dan obrolan santai, menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan. Menurut Ibu Br. Tumanggor, interaksi awal dilakukan dalam suasana yang cair dan melibatkan beberapa ibu rumah tangga sekaligus, yang secara tidak langsung membentuk forum diskusi kecil yang alami. Hal ini memperkuat rasa keterlibatan dan membangun kepercayaan warga terhadap fasilitator serta kegiatan yang dirancang.

### **Tahap Pengkajian**

Pengkajian dilakukan secara partisipatif dengan menggali permasalahan lingkungan dan kebutuhan warga. Informan mengungkapkan bahwa salah satu masalah utama yang diangkat adalah penumpukan sampah dapur yang belum terkelola dengan baik. Fasilitator kemudian menawarkan pelatihan pembuatan pupuk kompos sebagai solusi. Proses ini menciptakan dialog timbal balik antara fasilitator dan warga, membentuk kesepahaman bersama bahwa kegiatan ini penting dan relevan dengan kondisi lingkungan mereka.

### **Tahap Perencanaan**

Perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif. Warga diberi ruang untuk menentukan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan rutinitas harian mereka. Informan

menekankan bahwa keterlibatan mereka dalam penjadwalan dan penyusunan rencana teknis membuat mereka merasa dihargai dan lebih siap mengikuti kegiatan. Alat dan bahan yang digunakan juga dipastikan sederhana, terjangkau, dan dapat diterapkan di rumah tangga masing-masing. Hal ini penting untuk memastikan kesinambungan kegiatan pasca intervensi fasilitator.

### **Tahap Formulasi Rencana Aksi**

Formulasi rencana aksi merupakan tahap di mana aspek teknis kegiatan mulai dijabarkan secara rinci. Informan, khususnya Ibu Br. Tumanggor, menyampaikan bahwa masukan mereka benar-benar dipertimbangkan, misalnya terkait penggantian alat pemotong dengan versi yang lebih ringan dan mudah digunakan. Partisipasi aktif warga dalam menentukan metode, pembagian peran, dan alur kegiatan menunjukkan adanya proses yang inklusif dan berbasis kebutuhan nyata.

### **Tahap Implementasi**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan warga secara langsung dalam proses praktik pembuatan kompos, dimulai dari pemilahan sampah organik, pencacahan, hingga pengomposan. Fasilitator berperan aktif dalam mendampingi dan mengarahkan kegiatan secara teknis, sekaligus memberikan motivasi dan koreksi saat dibutuhkan. Menurut informan, suasana pelatihan berlangsung hangat, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat kerja sama antarwarga. Penerapan langsung di lingkungan sekitar juga memudahkan warga untuk mengadopsi keterampilan baru ke dalam aktivitas harian mereka.

### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dalam bentuk diskusi terbuka antara fasilitator dan warga. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi perubahan signifikan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Lingkungan menjadi lebih bersih dan beberapa warga mulai memanfaatkan kompos untuk keperluan menanam sayuran di pekarangan. Refleksi bersama ini memperlihatkan bahwa keterampilan yang diperoleh benar-benar diaplikasikan, serta memberikan dampak nyata bagi kehidupan warga.

### **Tahap Terminasi**

Pada tahap terminasi, fasilitator secara bertahap mengurangi peran pendampingannya. Warga menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan kegiatan secara

mandiri. Informan menyampaikan bahwa beberapa kelompok kecil terbentuk secara sukarela untuk meneruskan kegiatan pengomposan bersama. Hal ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan pemberdayaan, yang tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan kemandirian, solidaritas sosial, dan keberlanjutan program.

### **Analisis**

Proses pemberdayaan yang dilakukan mencerminkan prinsip-prinsip partisipatif dan transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Chambers (1997), bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek dari pembangunan. Setiap tahap menunjukkan adanya kolaborasi aktif antara fasilitator dan warga, di mana kebutuhan lokal menjadi dasar utama dalam perumusan dan pelaksanaan kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Ife & Tesoriero (2008), yang menekankan pentingnya membangun kapasitas dan rasa kepemilikan dalam komunitas. Keberhasilan program juga didukung oleh pendekatan komunikasi yang empatik, kesesuaian teknologi yang digunakan, dan lingkungan sosial yang mendukung transformasi perilaku.

**Tabel 1.** Tahapan dalam pengolahan sampah organik di Desa Klambir V Kebun

<b>Tahap</b>	<b>Fokus Kegiatan</b>	<b>Peran Fasilitator</b>	<b>Keterlibatan Warga</b>
<b>Persiapan</b>	Pendekatan personal, membangun kepercayaan	Melakukan kunjungan rumah, berdialog informal	Warga merasa dihargai, mulai terbuka dan tertarik
<b>Pengkajian</b>	Identifikasi masalah dan kebutuhan	Menggali permasalahan lingkungan (sampah rumah tangga)	Menyampaikan keluhan, ikut diskusi terbuka
<b>Perencanaan</b>	Penyusunan jadwal dan teknis pelatihan	Memfasilitasi musyawarah, menyediakan alternatif alat	Menentukan waktu, menyarankan alat dan cara pelatihan
<b>Formulasi Rencana Aksi</b>	Penjabaran teknis kegiatan	Menyesuaikan alat dan metode berdasarkan saran warga	Aktif memberikan masukan teknis dan solusi lokal
<b>Implementasi</b>	Praktik pembuatan kompos	Mendampingi secara langsung dan memberi umpan balik	Melakukan praktik langsung dari awal hingga akhir

---

<b>Evaluasi</b>	Refleksi kegiatan	hasil	Menggelar pertemuan evaluatif terbuka	Memberikan testimoni, menyampaikan perubahan yang dirasakan
<b>Terminasi</b>	Penarikan fasilitator	diri	Memberi dorongan untuk kemandirian	Membentuk kelompok baru, melanjutkan kegiatan sendiri

---

## **Pembahasan**

Penelitian ini menerapkan pendekatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui serangkaian tahap yang sistematis guna mengatasi permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga. Pada tahap persiapan, dilakukan pendekatan personal oleh fasilitator yang dalam hal ini adalah mahasiswa, dengan cara mendatangi rumah-rumah secara langsung. Pendekatan ini berhasil menciptakan komunikasi dua arah yang efektif dan membangun kedekatan emosional sehingga memudahkan proses pendalaman masalah yang dihadapi oleh ibu rumah tangga di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, pada tahap pengkajian, diskusi terbuka antara fasilitator dan ibu rumah tangga mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu penumpukan sampah rumah tangga yang menimbulkan bau tidak sedap. Kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan riil masyarakat menunjukkan bahwa perumusan kegiatan didasarkan pada kebutuhan aktual dan bukan asumsi semata. Hal ini sesuai dengan prinsip partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Tahap perencanaan melibatkan partisipasi aktif ibu rumah tangga dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan sehingga menjamin kelancaran dan kenyamanan selama proses pelatihan.

Penggunaan alat yang sederhana dan praktis mencerminkan perencanaan yang adaptif dan relevan dengan kondisi lapangan, menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan. Pada tahap formulasi rencana aksi, partisipasi ibu rumah tangga dalam memberikan masukan teknis, seperti penggantian alat pemotong dengan yang lebih ringan, memperlihatkan adanya kolaborasi yang kuat antara fasilitator dan peserta. Hal ini menguatkan pelaksanaan kegiatan yang responsif terhadap kebutuhan teknis di lapangan. Implementasi pelatihan melibatkan partisipasi aktif ibu rumah tangga mulai dari tahap penyortiran sampah hingga proses fermentasi pupuk. Pendampingan, motivasi, dan koreksi

dari fasilitator selama pelatihan membangun keterampilan praktis sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk menerapkan secara mandiri.

Evaluasi yang dilakukan beberapa minggu pasca pelatihan menunjukkan dampak positif berupa perubahan perilaku dan peningkatan kesejahteraan, seperti tertatanya lingkungan sekitar dan penghematan biaya pembelian pupuk. Hal ini menandakan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kesadaran dan kemandirian peserta.

Pada tahap terminasi, terbukti bahwa pemberdayaan ini tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga memicu terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang berkelanjutan serta perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program memiliki potensi untuk menghasilkan dampak sosial-ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos di Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya penentuan lokasi, kesiapan petugas, serta dukungan dari masyarakat. Masyarakat menunjukkan rasa ingin tahu dan kesediaan untuk mengikuti program, 2) Tahap Pengkajian mengungkapkan bahwa permasalahan utama masyarakat adalah banyaknya sampah rumah tangga yang menumpuk dan mencemari lingkungan. Di sisi lain, terdapat kebutuhan masyarakat untuk memperoleh solusi praktis dalam mengolah sampah sekaligus meningkatkan pendapatan rumah tangga. 3) Tahap Perencanaan dan Formulasi Rencana Aksi dilakukan secara partisipatif antara penyelenggara kegiatan dengan masyarakat. Program pelatihan pengolahan sampah organik dipilih karena dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mudah diaplikasikan. 4) Tahap Implementasi berjalan efektif, masyarakat mampu memahami materi yang diberikan dan secara langsung mempraktikkan pembuatan pupuk kompos. Beberapa ibu rumah tangga bahkan mulai memproduksi kompos untuk digunakan di kebun sendiri, sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga. 5) Tahap Evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif, baik dari segi perilaku maupun hasil. Lingkungan sekitar menjadi lebih bersih, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya

pengelolaan sampah meningkat, dan keterampilan masyarakat dalam membuat pupuk kompos semakin baik. 6) Tahap Terminasi memperlihatkan keberlanjutan program, di mana masyarakat secara mandiri membentuk kelompok kecil untuk melanjutkan kegiatan pembuatan kompos. Beberapa warga bahkan mulai merencanakan pemasaran kompos sebagai produk lokal yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi dan memperkuat ikatan sosial antar warga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhi Kusuma Putra, A. K., Nugraha, P. C. D., Putra, K. D. P., Fadillah, R., et al. (2022). Edukasi mengenai sampah organik dan komposting di Desa Riang Gede. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan.
- Ahmad Zainuri, A., Fatah, P. F. A., & Marthanto, W. (2025). Menuju kampus ramah lingkungan: Pengelolaan sampah di Universitas Serang Raya untuk mewujudkan “zero waste”. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat.
- Ahmad, S., & Samidjo, J. (2020). Pengaruh bank sampah terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dan kepedulian lingkungan di Desa Baturagung Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan tahun 2019. *Indonesian Journal of Geography Education*, 1(1), 33–45.
- Akmal Hamsa, A., & Sulaiman, R. (2021). Penyuluhan pengolahan sampah pada anak di Komunitas Youth Sikolata. Madaniya.
- Aristoteles, D. M. (2021). Pembuatan pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga di Desa Gedung Harapan, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Darwis, A. M., & S. M. (2022). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik sebagai reintervensi masalah sampah di Desa Kalukubodo Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 121–180.
- Dessler, G. (2013). *Human resource management* (13th ed.). Pearson Education.
- Dessler, G. (2020). *Human resource management* (16th ed.). Pearson.
- Fatmawati, M., & Ishak, L. (2023). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah rumah tangga di Kelurahan Fitu Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hutan*, 9(1), 1–8.
- Haryanto, L. I., & D. D. (2023). Pengelolaan limbah organik: Potensi ekonomi agen biodegradasi limbah organik. CV Bintang Semesta Media.
- Hidayah, N. R. (2020). Manajemen pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Literasi Nusantara.
- Istiqomah, I., Kusumawati, D. E., Saputra, R. A. K., Sudarsono, M., & Safitri, F. N. (2024). Pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk organik dari limbah enceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dan kotoran kambing di Desa Centini, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*.

- Jumroni Ayana, J., & Aini, L. J. N. (2024). Implementasi pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Tani Banggeris (KTB) di Desa Teluk Dalam Kutai Kartanegara. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*.
- Lestari, N. I., & Feronika, D. (2025). Strategi pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk kompos di Desa Panyirapan. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*.
- Lubis, S., Amran, R., Solekha, U., Agustina, L. F., & Botahala, L. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam membuang sampah rumah tangga Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*.
- Mahrus Khoirul Umami, M. K., Rahman, A., Poernomo, G., & Khoiryiah, N. (2024). Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos di Desa Gili Timur, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*.
- Mubarak, M. I., Hidayat, M., Hindom, N., Isravel, K., & Darmawan, C. W. (2024). Pembuatan pupuk kompos dari limbah organik rumah tangga di Desa Patas 1, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Barito Selatan. *Agrienvi: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(2), 70–73.
- Nasirudin, M., Sa'adah, N. L. L., & Rohmah, L. M. (2020). Pelatihan pemanfaatan limbah plastik untuk media akuaponik sebagai alternatif menumbuhkan minat budidaya di masa pandemi. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Pargito, P., & Widodo, S. (2023). Pengaruh aktivitas bank sampah "Emak.Id" terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. *Jurnal Lingkungan dan Sumberdaya Alam (Jurnalis)*.
- Pranata, L., Kurniawan, I., Indaryati, S., Rini, M. T., Suryani, K., & Yuniarti, E. (2021). Pelatihan pengolahan sampah organik dengan metode eco enzym. *Indonesian Journal of Community Service*, 1(1), 171–179.
- Puspito Sari, D. A., & S. D. (2022). Pemanfaatan Black Soldier Fly (BSF) dalam pengelolaan sampah organik dan strategi pemasaran produk yang dihasilkan. *Deepublish Publisher*.
- Rozi, Z. F., Samitra, D., & Harmoko, H. (2021). Pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi pupuk organik di Kelurahan Ponorogo Kota Lubuklinggau. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*.
- Sani Susanti, S., Ritonga, W. T., & Zati, V. D. A. (2022). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan kerupuk ikan guna meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Pasar Baru Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*.
- Shanthi, R. V. (2023). Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos untuk pembelajaran kelestarian lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 15–22.
- Shitophyta, L. M., Amelia, S., & Jamilatun, S. (2020). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik di Ranting Muhammadiyah Tirtonirmolo, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 81–85.
- Siagian, S. P. (1998). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Subhani, A., & S. A. (2024). Pendampingan gerakan sadar lingkungan pada ibu rumah tangga melalui program zero waste di Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2961–2970.
- Sudjana, N. (1983). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Sinar Baru.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (3rd ed.)*. Alfabeta.

- Sultan, M. (2023). Upaya pencegahan kebakaran pada pemilik warung sembako 24 jam di Kota Samarinda. *Jurnal Borneo Akcaya*.
- Sutrisno, E. (2019). Pengaruh pelatihan terhadap keterampilan kerja dan produktivitas karyawan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(2), 45–56.
- Umami, M. K., Rahman, A., Poernomo, G., & Khoyriyah, N. (2024). Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos di Desa Gili Timur, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 3(1), 24–31.
- Waqiah, W. (2025). Peningkatan literasi keuangan bagi ibu rumah tangga di Desa Bulujaran Lor melalui program sosialisasi terpadu. *Journal of Human and Education (JAHE)*.
- Wardianti, Y., & Krisnawati, Y. (2020). Pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik rumah tangga dengan metode Takakura. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Widiyarsi, Y. M. D. A. A. (2020). Pengelolaan limbah domestik rumah tangga menjadi biokomposter mikroorganisme dengan metode aerob-anaerob. *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan*.
- Wijayanti, D. (2023). Pelatihan pembuatan pupuk cair organik dan kompos dari limbah sampah rumah tangga. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 7(1).
- Yunita Kudariyanti, D. R. (2020). *Pengolahan limbah organik kompos*. PT Jepe Press Media Utama.